

INKLUSI: Journal of Disability Studies

Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2017, h. 217-240

DOI: 10.14421/ijds.040204

INTERAKSI SOSIAL DOSEN DENGAN MAHASISWA DIFABEL DI PERGURUAN TINGGI INKLUSIF

ERIN FERIANI

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ferianierin@gmail.com

Abstract

This article is focused on the forms of social interaction between professors and students with disabilities in an inclusive setting at State Islamic University of Sunan Kalijaga. It is to provide a picture of that not all professors in an Inclusive Higer Education, such as the State Islamic University of Sunan Kalijaga, well understand the disability issues. This research uses qualitative method where data collection is done by observation, interview and documentation. The interview was conducted with four lecrures, three students with disabilities, and three non-disabled students. The result of the research shows that the forms of social interaction of professors at the State Islamic University Sunan Kalijaga is not associative nor dissociative. It is influenced more by the knowledge of lecturers about the disabled and the attitude of students with disabilities.

Keywords: *Social interaction; inclusive university setting; UIN Sunan Kalijaga.*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada bentuk interaksi sosial dosen dengan mahasiswa difabel di Perguruan Tinggi Inklusif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini diperlukan karena interaksi sosial di Perguruan Tinggi yang menerapkan pendidikan inklusif menjadi kewajiban dosen terhadap mahasiswa difabel. Kenyataannya tidak semua dosen yang mengajar di Perguruan Tinggi Inklusif UIN Sunan Kalijaga paham mengenai difabel. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan melibatkan empat orang dosen, tiga orang mahasiswa difabel dan tiga orang mahasiswa non-difabel. Hasil penelitian menunjukkan bentuk interaksi sosial dosen di Perguruan Tinggi Inklusif UIN Sunan Kalijaga tidak selalu bersifat asosiatif dan disosiatif, ada pula yang bersifat asosiatif-disosiatif dan disosiatif-asosiatif. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan dosen mengenai difabel dan sikap mahasiswa difabel.

Kata kunci: Interaksi sosial dosen; mahasiswa difabel; perguruan tinggi inklusif.

A. Pendahuluan

Diskriminasi yang dialami difabel tidak dapat dipisahkan dari pengaruh budaya yang sudah lama diyakini dan diwariskan secara turun temurun. Budaya memberikan doktrin yang kuat sehingga masyarakat seringkali memandang sebelah mata kemampuan difabel karena kedifabelannya. Tidak hanya itu, difabel sering dianggap sebagai suatu tragedi, kekurangan, atau nasib buruk yang membutuhkan belas kasihan (Coleridge & Naomi, 1997). Doktrin tersebut menyebabkan non-difabel merasa takut untuk melakukan interaksi sosial dengan difabel.

Di UIN Sunan Kalijaga sebagian anggota telah memiliki kesadaran bahwa difabel bukan suatu tragedi, kekurangan, atau nasib buruk. Kesadaran tersebut tidak terlepas dari struktur yang ada di UIN Sunan Kalijaga. Struktur menurut Giddens sebagaimana dikutip oleh Haedar Nashir dalam *Anthony Giddens: Suatu Pengantar* merupakan “aturan (*rules*)

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2,
Jul-Des 2017*

Interaksi Sosial Dosen dengan Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi Inklusif

dan sumber daya (*resources*) yang terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial” (Nashir, 2012).

Keberhasilan pendidikan inklusif tidak terlepas dari peran masing-masing fakultas, dosen dan unit akademik yang memberikan layanan dan modifikasi bagi mahasiswa difabel (UIN Sunan Kalijaga, 2016). Terkait modifikasi pembelajaran, dosen memiliki pengaruh penting dalam menentukan keberhasilan mahasiswa difabel dalam mengikuti setiap materi perkuliahan. Oleh karenanya, interaksi sosial di Perguruan Tinggi yang menerapkan pendidikan inklusif menjadi kewajiban dosen terhadap mahasiswa difabel. Harapannya, saat perkuliahan berlangsung dosen tidak lebih mengutamakan berinteraksi dengan mahasiswa non-difabel dibanding dengan mahasiswa difabel. Interaksi sosial sendiri menurut Sutherland yaitu “saling pengaruh mempengaruhi secara dinamis antar kekuatan-kekuatan dalam mana kontak di antara pribadi dan kelompok menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku” (Huky, 1986). Interaksi sosial dapat terbentuk apabila terdapat kontak dan komunikasi antara dua orang atau lebih (Damsar, 2015).

Interaksi sosial, menurut Gillin dan Gillin, terbagi menjadi dua bentuk yaitu interaksi sosial positif (asosiatif) dan interaksi sosial negatif (disosiatif). Bentuk interaksi sosial positif (asosiatif) terbagi lagi menjadi tiga jenis. Pertama, kerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang didorong oleh adanya kepentingan pribadi, kepentingan umum, motivasi altruistik dan tuntutan situasi. Kedua, akomodasi yang dilakukan untuk menyelesaikan pertikaian dan dilakukan dengan cara paksaan, kompromi, mediasi, konsiliasi dan toleransi. Ketiga, asimilasi sebagai bentuk saling menghargai perbedaan dan saling menerima satu sama lain (Nasdian, 2015).

Bentuk interaksi sosial dosen dapat dipengaruhi oleh habitus dan lingkungan. Habitus dan lingkungan dapat menentukan bentuk interaksi sosial dosen terhadap mahasiswa difabel sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin atau justru menciptakan bentuk interaksi sosial baru. Permasalahan tersebut dikarenakan tidak semua dosen paham mengenai difabel. Di sisi lain, dosen di Perguruan Tinggi Inklusif diwajibkan untuk menjalin interaksi sosial dengan mahasiswa

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2017*

difabel. Interaksi tersebut dilakukan guna menentukan langkah yang tepat dalam memodifikasi pembelajaran agar tercapai pendidikan yang inklusif.

Berdasarkan gambaran persoalan di atas, penulis mengeksplorasi bagaimana bentuk interaksi sosial dosen terhadap mahasiswa difabel di Perguruan Tinggi Inklusif UIN Sunan Kalijaga khususnya terhadap mahasiswa tunanetra, tuli dan *cerebral palsy*. Eksplorasi bentuk interaksi sosial dosen terhadap mahasiswa difabel penting dilakukan guna melengkapi penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian Rifki Yudhanto, dkk dengan judul “Interaksi Sosial Siswa Difabel dalam Sekolah Inklusi di SMA Negeri 8 Surakarta.” Penelitian ini menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara siswa difabel dan non difabel adalah adanya kebutuhan yang harus mereka penuhi. Selain itu bentuk interaksi sosial yang terjalin bersifat positif dan negatif. Bentuk interaksi sosial positif diantara siswa difabel dan non difabel yaitu terjalin kerjasama dan saling menghargai pendapat dalam kelompok. Bentuk interaksi sosial negatif yaitu keberadaan siswa difabel dipandang sebelah mata (Yudhanto, 2016)

Kedua, penelitian Ajeng Dhityafitri Nurrohmah dengan judul “Interaksi Sosial Siswa Deaf di Sekolah Inklusi (Studi Kasus pada Siswa SMK Negeri 9 Surakarta).” Penelitian yang bertujuan mengetahui interaksi sosial siswa Tuli di sekolah inklusi ini menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa deaf berjalan dengan baik. Kunci utama keberhasilan interaksi sosial tersebut didukung oleh kemampuan berbahasa isyarat (Nurrohmah, 2013).

Ketiga, penelitian Heni Kusuma dengan judul “Identifikasi Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Jlaban, Sentolo, Kulon Progo” yang terfokus pada siswa *slow learner* dan siswa tuna grahita dan bertujuan mendeskripsikan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa *slow learner* dan siswa tunagrahita mampu bekerja sama dengan siswa lainnya dan diterima dalam kelompok, bersikap terbuka dan senang bercanda, senang mencari perhatian, dapat berbaur dengan teman-temannya, mencari persahabatan berdasarkan kesamaan umur dan jenis kelamin, menunjukkan sikap menghargai teman,

di sisi lain mudah tersinggung sehingga berselisih dengan teman, tidak menyukai kritikan (Kusuma, 2016).

Keempat, penelitian Indar Mery Handayani “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 016/016 Inklusif Samarinda (Studi Kasus Anak Penyandang Autis).” Penelitian yang bertujuan mengetahui proses interaksi sosial anak penyandang autis ini menunjukkan bahwa interaksi anak penyandang autis dapat berjalan apabila kondisi anak tersebut dalam keadaan stabil (Handayani, 2013).

Penelitian saya dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui proses observasi, penulis memperoleh data terkait proses interaksi sosial antara dosen, mahasiswa tunanetra, tuli dan *cerebral palsy*. Selain proses interaksi, penulis memperoleh data berupa gambaran terkait metode pembelajaran yang diterapkan oleh dosen terhadap mahasiswa difabel. Hasil observasi tersebut dilengkapi dengan informasi lebih dalam yang diberikan oleh informan melalui wawancara. Terakhir, data yang diperoleh didokumentasikan dalam catatan lapangan yaitu mengenai proses interaksi antara dosen, mahasiswa tunanetra, tuli dan *cerebral palsy*. Selain itu, penulis mencatat gambaran metode pembelajaran yang diterapkan oleh dosen terhadap mahasiswa difabel. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teori habitus dan lingkungan yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Habitus dan lingkungan dalam konteks ini ditunjukkan untuk melihat bentuk interaksi sosial dosen terhadap mahasiswa difabel di Perguruan Tinggi Inklusif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis merasa teori habitus dan lingkungan merupakan teori yang sesuai sebagai alat analisis.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2017*

B. Interaksi Sosial Dosen terhadap Mahasiswa Difabel di UIN Sunan Kalijaga

1. Interaksi Sosial Dosen terhadap Mahasiswa Tunanetra

Mahasiswa tunanetra mengganti fungsi penglihatan dengan pendengarannya. Melakukan interaksi sosial dengan mahasiswa tunanetra

harus berbicara dengan menggunakan bahasa yang jelas dan tidak bersifat multitafsir. Realitasnya tidak semua dosen memiliki pengetahuan mengenai hal tersebut dan mau melakukannya. Di UIN Sunan Kalijaga masih ditemukan dosen yang tidak bersedia memberikan penjelasan lebih terkait materi yang disampaikan. Padahal materi yang disampaikan membutuhkan deskripsi dan penjelasan mendetail bagi seorang mahasiswa tunanetra. Dosen cenderung diam dengan dalih keterbatasan waktu namun pada akhirnya menganggap mahasiswa tunanetra malas karena ketidakmampuan dalam mengikuti perkuliahan (I, 2017).

Tidak hanya itu, pada saat pemilihan konsentrasi keilmuan mahasiswa tunanetra tidak diberikan kesempatan untuk menentukan pilihan sendiri. Kejadian tersebut membuktikan bahwa kemampuan difabel masih dipandang sebelah mata oleh sebagian dosen. Alasan yang digunakan tidak lain karena konsentrasi yang disediakan salah satunya menggunakan banyak visualisasi. Oleh karenanya dosen berkesimpulan untuk langsung memasukan mahasiswa tunanetra pada konsentrasi keilmuan lainnya yang tidak membutuhkan banyak visualisasi. Tindakan tersebut dilakukan tanpa konfirmasi terlebih dahulu dan langsung menutup akses mahasiswa tunanetra untuk menuju ke sana (F, 2017).

Menurut E mahasiswa non-difabel, bentuk interaksi sosial dosen terhadap mahasiswa difabel dapat ditentukan oleh kebiasaan dan pemahaman dosen terhadap difabel. Dosen yang tidak memiliki pemahaman lebih mengenai difabel cenderung tidak memberikan toleransi dan menyamaratakan semuanya. Hal tersebut bukan berarti mahasiswa tunanetra harus diperlakukan secara eksklusif karena tidak jarang terdapat dosen yang justru menyalahkan dan memarahi mahasiswa difabel (E, 2017). Interaksi sosial dosen yang memiliki pemahaman lebih mengenai difabel akan berjalan ke arah yang positif seperti halnya yang dilakukan oleh Bapak J yang tidak mengistimewakan mahasiswa tunanetra termasuk pada saat pembagian kelompok. Selain itu, turun tangan secara langsung mengajak mahasiswa tunanetra berdiskusi dan menanyakan apa yang menjadi kebutuhannya. Langkah tersebut merupakan langkah yang tepat

dalam membantu dosen memahami tingkat kemampuan mahasiswa difabelnya (J, 2017).

Bentuk interaksi sosial dosen terhadap mahasiswa difabel tidak hanya dapat ditentukan oleh pemahaman dosen mengenai difabel. Sikap dan sifat mahasiswa tunanetra menjadi salah satu faktor lain dalam menentukan bentuk interaksi sosial dosen. Mahasiswa tunanetra yang tidak dapat berperilaku kooperatif seperti sering tidak masuk perkuliahan, tidak mengerjakan tugas padahal sudah diberikan waktu tambahan dan selalu melanggar kesepakatan bersama dapat mengubah bentuk interaksi sosial yang sebelumnya bersifat positif (asosiatif) menjadi bersifat negatif (disosiatif).

Misalnya, pada saat ujian mahasiswa tunanetra diberikan layanan berupa pendamping yang dapat membantu dalam membaca dan menuliskan jawaban. Layanan tersebut tidak mutlak untuk dilakukan mengingat mahasiswa tunanetra dapat meminta melakukan ujian mandiri apabila berkenan. Oleh karenanya, sebelum ujian berlangsung seorang dosen dapat memberikan pilihan pada mahasiswa tunanetra terkait model ujian seperti apa yang ingin dia pilih untuk kemudian disepakati bersama. Akan tetapi mahasiswa tunanetra yang berada di kelas Ibu Q sering kali merubah kesepakatan yang pada akhirnya menyebabkan keributan di ruang ujian. Tidak jarang saat telah melakukan ujian dengan menggunakan pendamping, mahasiswa tunanetra di kelas Ibu Q selalu meminta ujian ulang secara mandiri. Permintaan tersebut dilakukan karena mahasiswa tunanetra beranggapan pendamping ujian yang disediakan kurang kooperatif sehingga dapat mempengaruhi hasil ujian. Walaupun begitu, hasil yang didapatkan sesungguhnya tidak jauh berbeda (Q, 2017).

2. Interaksi Sosial Dosen terhadap Mahasiswa Tuli

Mahasiswa tuli merupakan mahasiswa dengan hambatan pendengaran dan komunikasi. Hambatan tersebut mendorong mahasiswa tuli untuk mengganti fungsi pendengaran dengan penglihatan. Berinteraksi dengan mahasiswa tuli berbeda dengan berinteraksi dengan mahasiswa difabel lainnya seperti tunanetra ataupun difabel daksa. Berinteraksi dengan mahasiswa tuli memiliki kendala besar dalam komunikasi karena seperti

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2017*

yang kita ketahui bahasa utama yang digunakan merupakan bahasa isyarat. Oleh karenanya, melakukan interaksi sosial dengan mahasiswa tuli harus menggunakan deskripsi yang jelas dan detail apabila tidak dapat menggunakan bahasa isyarat agar tidak terjadi kesalahpahaman. Hal tersebut berlaku pula dalam menjelaskan materi perkuliahan. Realitasnya tidak semua dosen paham mengenai hal tersebut.

Permasalahan di atas tidak sepenuhnya menjadi kesalahan dosen mengingat sumber daya manusia khususnya dosen belum disiapkan secara maksimal akan tetapi dosen langsung dituntut untuk dapat menghadapi mahasiswa difabel. Mempersiapkan sumber daya manusia seperti dosen, menurut Ibu N merupakan sesuatu yang penting karena dapat memberikan gambaran pada dosen dalam berinteraksi dengan mahasiswa difabel khususnya dalam proses pembelajaran (N, 2017). Hal tersebut dikarenakan pendidikan inklusif di Perguruan Tinggi merupakan sesuatu yang baru dan masih sedikit yang menerapkannya, sehingga pendidikan inklusif menjadi sesuatu yang baru juga bagi dosen. Pelatihan menjadi perihal penting bagi dosen khususnya bagi seorang dosen yang memiliki pengalaman minim di dunia pendidikan inklusif.

Pengalaman yang minim dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan dosen masih merasakan kesulitan saat harus melakukan interaksi sosial dan menyampaikan materi terhadap mahasiswa tuli. Terlebih materi yang disampaikan banyak mengandung bahasa ilmiah yang memang sulit untuk diterjemahkan. Pada akhirnya dosen cenderung selalu memberikan pemakluman kepada mahasiswa tuli sehingga membuat mahasiswa tuli menjadi tidak dapat berkembang. Melihat itu membuat dosen memikirkan metode lain dan mencoba menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan mahasiswa tuli. Selain itu, mencoba menjelaskan sebagian materi dengan menggunakan bantuan gambar sebagai contoh atas istilah yang sulit untuk diterjemahkan. Cara tersebut terbukti dapat mendorong mahasiswa tuli menjadi lebih terbuka dan sering bertanya atas sesuatu yang tidak dipahami dengan menggunakan bantuan pendamping (N, 2017).

Adanya pendamping tidak selalu memberikan dampak yang positif namun dapat pula memberikan dampak yang negatif. Menurut G mahasiswa non-difabel adanya pendamping dalam perkuliahan membuat dosen tidak memperhatikan mahasiswa tuli karena menganggap apa yang dijelaskan telah tersampaikan. Padahal bisa saja pendamping sendiri kurang memahami apa yang dijelaskan oleh dosen sehingga kesulitan dalam menyampaikan kembali materi pada mahasiswa tuli. Selain itu, adanya pendamping turut membuat dosen mengesampingkan mahasiswa difabel dan lebih memerhatikan mahasiswa non-difabel (G, 2017).

Pada dasarnya mahasiswa tuli memiliki semangat yang tinggi baik dalam berkuliah maupun dalam mengerjakan tugas. Saat dosen memberikan tugas, mahasiswa tuli cenderung memiliki semangat yang tinggi untuk langsung mengerjakan tugas tersebut pada hari itu juga. Akan tetapi, hambatan dalam mendengar dan berkomunikasi yang dimiliki mahasiswa tuli menyebabkan K kurang memahami apabila tidak diberikan penjelasan lebih melalui contoh namun dosen sering kali tidak memberikan contoh (K, 2017). Akhirnya mahasiswa tuli sering melihat tugas teman-teman mahasiswa non-difabel yang sudah mengerjakan untuk dijadikan sebagai contoh. Akan tetapi, tidak semua teman bersedia tugasnya dijadikan sebagai contoh karena pernah terjadi bukan mencontoh tapi malah menyalin (G, 2017).

3. Interaksi Sosial Dosen terhadap Mahasiswa *Cerebral palsy*

Mahasiswa *cerebral palsy* merupakan mahasiswa dengan perkembangan abnormal otak yang menghambat pengendalian fungsi motorik. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa *cerebral palsy* memiliki hambatan baik dalam komunikasi maupun bergerak. Penerimaan terhadap mahasiswa *cerebral palsy* kurang mendapatkan sambutan yang cukup hangat dari semua dosen. Bukan karena tidak setuju dan adanya keinginan untuk menolak akan tetapi lebih kepada pribadi dosen sendiri yang masih merasa kesulitan dalam menghadapi mahasiswa difabel terlebih harus menghadapi mahasiswa *cerebral palsy*. Terdapat suatu hal dalam diri mahasiswa *cerebral palsy* yang tidak dapat dikontrol sehingga membuatnya menjadi sangat aktif. Permasalahan itu membuat dosen kurang merasa nyaman. Dosen

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2017*

memiliki ketakutan, dengan adanya mahasiswa *cerebral palsy* dapat mengganggu mahasiswa lainnya, mengingat mahasiswa *cerebral palsy* sering berteriak di dalam kelas (A, 2017)

Menurut pengakuan O mahasiswa non-difabel yang memiliki teman satu kelas mahasiswa *cerebral palsy*, sebenarnya yang merasa terganggu bisa saja justru dosen itu sendiri. Dikatakan demikian karena salah satu dosen pernah mengungkapkan secara langsung di depan kelas dan dihadapan mahasiswa *cerebral palsy* sendiri. Interaksi sosial yang terjalin antara dosen dengan mahasiswa *cerebral palsy* dapat dikatakan kurang berjalan dengan baik. Dosen yang memiliki mahasiswa *cerebral palsy* di kelas yang diampunya mengakui masih kesulitan dalam berinteraksi dengan mahasiswa *cerebral palsy*. Tidak hanya itu, dosen turut merasa kesulitan dalam pemberian nilai. Faktor tersebut disebabkan ketika ujian berlangsung mahasiswa *cerebral palsy* tersebut tidak menuliskan jawaban. Terkadang jawaban yang diberikan tidak jelas padahal sudah dituliskan oleh pendamping ujian (A, 2017).

Permasalahan di atas dipicu oleh hambatan berkomunikasi yang dimiliki mahasiswa *cerebral palsy* sehingga menyebabkan pendamping ujian kurang memahami apa yang diucapkan walaupun kemungkinan jawaban yang diberikan benar. Efeknya terdapat dosen yang langsung meluluskannya tanpa memeriksa lembar jawaban terlebih dahulu. Berikut yang dikemukakan oleh Bapak A:

“Jadi karena itu juga ada dosen yang langsung ngelulusin tanpa ngeliat dahulu lembar jawabannya. Tapi ya engga semua dosen kaya gitu, cuma ya dia punya pikiran katanya walaupun ngulang juga ujung-ujungnya pasti bakalan sama lagi (A, 2017)”.

Walaupun begitu terdapat dosen yang mulai memiliki kesadaran apabila mahasiswa *cerebral palsy* sebenarnya dapat melakukan ujian mandiri dengan menjawab soal ujian menggunakan laptop. Akan tetapi, cara tersebut hingga saat ini belum diterapkan oleh semua dosen.

Mahasiswa *cerebral palsy* pada dasarnya merupakan mahasiswa yang rajin bahkan lebih rajin dibandingkan dengan mahasiswa non-difabel. Dikatakan demikian karena mahasiswa *cerebral palsy* tersebut tidak pernah

bolos dalam perkuliahan dibuktikan nilai kehadiran yang selalu terisi penuh (A, 2017). Selain itu, walaupun memiliki hambatan mahasiswa *cerebral palsy* merupakan mahasiswa yang mandiri dan percaya diri. Selalu percaya diri dengan jawaban yang dia miliki tanpa perlu mencontek jawaban milik orang lain. Kelemahannya hanya pada saat perkuliahan berlangsung sering tidak memperhatikan dan lebih asik dengan handphone. Tidak hanya itu, mahasiswa *cerebral palsy* juga merupakan orang yang aktif dalam mengemukakan pendapat namun sering kali diabaikan oleh dosen. Dosen cenderung menganggapnya sebagai angin lalu dan lebih memfokuskan diri pada mahasiswa non-difabel. Apabila diperlakukan demikian, mahasiswa *cerebral palsy* akan tegas dalam mengemukakan ketidaksukaannya (O, 2017).

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2017*

C. Klasifikasi Bentuk Interaksi Sosial Dosen terhadap Mahasiswa Difabel

Gillin dan Gillin mengklasifikasikan bentuk interaksi sosial menjadi dua bentuk yaitu interaksi sosial positif (asosiatif) dan interaksi sosial negatif (disosiatif). Mencermati temuan di lapangan yang dipaparkan di atas, bentuk interaksi sosial dosen terhadap mahasiswa difabel di Perguruan Tinggi Inklusif UIN Sunan Kalijaga tidak selalu bersifat positif (asosiatif) atau negatif (disosiatif). Terdapat bentuk interaksi sosial yang terjadi di luar bentuk interaksi sosial yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin. Hal tersebut wajar adanya mengingat manusia sebagai makhluk sosial tidak selalu bersifat baik atau buruk. Bentuk interaksi sosial tersebut yaitu asosiatif-disosiatif dan disosiatif-asosiatif.

Interaksi sosial asosiatif-disosiatif terjadi karena kerjasama yang dilakukan dosen tidak mendapatkan respon yang baik dari mahasiswa difabel sehingga menghilangkan kepedulian dalam diri dosen. Interaksi sosial disosiatif-asosiatif disebabkan oleh terbentuknya pemahaman dalam diri dosen yang pada akhirnya mendorong dosen untuk melakukan kerjasama guna menerapkan pendidikan yang inklusif. Terciptanya bentuk interaksi sosial tersebut tidak terlepas dari pemahaman dosen mengenai mahasiswa difabel dan sikap mahasiswa difabel. Singkatnya terdapat hubungan saling mempengaruhi diantara keduanya. Pengalaman mengajar

dosen tidak begitu berpengaruh. Artinya tidak ada jaminan bahwa dosen senior yang sudah mengajar mahasiswa difabel lebih lama dapat berinteraksi dengan mahasiswa difabel lebih baik dibandingkan dosen junior yang baru mengajar mahasiswa difabel. Semua itu kembali pada pribadi dosen. Secara rinci dapat dilihat di Tabel 1-3.

Tabel 1
Bentuk Interaksi Sosial Dosen dengan Mahasiswa Tunanetra

No	Bentuk Interaksi Sosial	Tindakan
1.	Asosiatif	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengistimewakan mahasiswa tunanetra. • Mengajak berdiskusi dan menanyakan kebutuhannya.
2.	Disosiatif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dosen tidak bersedia memberikan penjelasan lebih terkait materi yang disampaikannya. ▪ Pada saat pemilihan konsentrasi keilmuan mahasiswa tunanetra tidak diberikan kesempatan untuk menentukan pilihan sendiri. ▪ Tidak memberikan toleransi pada mahasiswa tunanetra dan menyamaratakan semuanya.
3.	Asosiatif-disosiatif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa tunanetra sering tidak masuk perkuliahan, tidak mengerjakan tugas padahal sudah diberikan waktu tambahan mengubah bentuk interaksi sosial dosen yang sebelumnya bersifat positif (asosiatif) menjadi bersifat negatif (disosiatif). ▪ Dosen memberikan pilihan pada mahasiswa tunanetra terkait model ujian seperti apa yang ingin dia pilih untuk kemudian disepakati bersama. Akan tetapi mahasiswa tunanetra sering kali merubah kesepakatan. Tidak jarang saat telah melakukan ujian dengan menggunakan pendamping, selalu meminta ujian ulang secara mandiri. Sikap mahasiswa tunanetra yang tidak kooperatif itu menghilangkan kepedulian dosen.
4.	Disosiatif-asosiatif	Tidak ditemukan

Tabel 2
Bentuk Interaksi Sosial Dosen dengan Mahasiswa Tuli

No	Bentuk Interaksi Sosial	Tindakan
1.	Asosiatif	Melakukan interaksi dengan menggunakan deskripsi yang jelas dan detail.
2.	Disosiatif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Adanya pendamping dalam perkuliahan membuat dosen tidak memperhatikan mahasiswa tuli karena menganggap apa yang dijelaskan telah tersampaikan. ▪ Adanya pendamping turut membuat dosen mengesampingkan mahasiswa difabel dan lebih memerhatikan mahasiswa non-difabel.

Interaksi Sosial Dosen dengan Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi Inklusif

		<ul style="list-style-type: none"> Dosen sering kali tidak memberikan contoh atas tugas yang diberikan.
3.	Asosiatif-disosiatif	Tidak ditemukan
4.	Disosiatif-asosiatif	<ul style="list-style-type: none"> Materi yang disampaikan banyak mengandung bahasa ilmiah yang sulit untuk diterjemahkan. Hal tersebut menyebabkan dosen cenderung memberikan pemakluman kepada mahasiswa tuli sehingga membuat mahasiswa tuli menjadi tidak dapat berkembang. Melihat itu membuat dosen memikirkan metode lain dan mencoba menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan mahasiswa tuli. Selain itu, mencoba menjelaskan sebagian materi dengan menggunakan bantuan gambar sebagai contoh atas istilah yang sulit untuk diterjemahkan.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2017*

Tabel 3
Bentuk Interaksi Sosial Dosen dengan Mahasiswa Cerebral Palsy

No	Bentuk Interaksi Sosial	Tindakan
1.	Asosiatif	Tidak ditemukan
2.	Disosiatif	<ul style="list-style-type: none"> Dosen lebih memperhatikan mahasiswa non-difabel dibanding mahasiswa <i>cerebral palsy</i>. Dosen memiliki anggapan bahwa mahasiswa <i>cerebral palsy</i> dapat mengganggu mahasiswa non-difabel.
3.	Asosiatif-disosiatif	Tidak ditemukan
4.	Disosiatif-asosiatif	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat dosen yang meluluskan mahasiswa <i>cerebral palsy</i> dalam ujian tanpa memeriksa lembar jawaban terlebih dahulu. Pada akhirnya dosen sadar bahwa cara tersebut tidak baik kemudian memberikan ujian mandiri pada mahasiswa <i>cerebral palsy</i> dengan menuliskan jawaban menggunakan laptop agar jawaban dapat dengan mudah dibaca oleh dosen, walaupun belum diterapkan oleh seluruh dosen.

D. Interelasi Habitus dan Lingkungan dalam Proses Pembentukan Interaksi Sosial

Berdasarkan data yang sudah dibahas sebelumnya ditemukan bahwa bentuk interaksi sosial dosen terhadap mahasiswa difabel di Perguruan Tinggi Inklusif UIN Sunan Kalijaga terbagi menjadi empat bentuk. Bentuk interaksi sosial dosen terhadap mahasiswa difabel yang bersifat positif (asosiatif) terbentuk karena adanya kerjasama. Kerjasama tersebut didorong oleh motivasi altruistik (motivasi untuk menolong sesama) yang dimiliki oleh dosen dan adanya tuntutan situasi untuk menerapkan

pendidikan inklusif. Bentuk kerjasama tersebut mencerminkan adanya toleransi dan saling menghargai perbedaan yang ditunjukkan dosen terhadap mahasiswa difabel.

Kerjasama yang dilakukan tidak terlepas dari pengetahuan dosen mengenai difabel. Faktor tersebut memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Dosen yang memiliki pemahaman lebih mengenai difabel, cenderung tidak akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan mahasiswa difabel. Hal tersebut disebabkan oleh habitus yang sudah melekat semenjak lama dalam diri dosen dan dilakukan secara berulang-ulang. Akibatnya melakukan kerjasama untuk menerapkan pendidikan inklusif merupakan perihal mudah terlebih didukung oleh sikap mahasiswa difabel yang kooperatif.

Contoh, Bapak J sudah memiliki mahasiswa difabel dari semenjak UIN Sunan Kalijaga masih bernama IAIN Sunan Kalijaga. Secara otomatis pengetahuannya mengenai difabel tidak dapat diragukan lagi. Bahkan pada zaman dahulu mahasiswa difabel belum diberikan fasilitas dan layanan apapun sehingga menuntunnya untuk menanyakan secara langsung terkait kebutuhan mahasiswa difabel itu sendiri. Tindakan tersebut masih diterapkan hingga saat ini dan didukung oleh sifat mahasiswa difabel yang diampunya bersifat kooperatif dalam segala hal. Saat dihadapkan pada situasi yang menuntut untuk melakukan interaksi sosial positif (asosiatif) untuk menentukan langkah yang tepat dalam memodifikasi pembelajaran agar tercipta pendidikan yang inklusif bukan perkara sulit.

Pengalaman Bapak J tentu tidak dapat dijadikan patokan karena pengetahuan lebih mengenai difabel tidak akan ada artinya apabila mahasiswa difabel sendiri tidak dapat bersifat kooperatif. Mahasiswa difabel yang bersikap semaunya sendiri menyebabkan dosen kesulitan dalam melakukan interaksi sosial positif (asosiatif) dan bekerjasama menerapkan pendidikan inklusif. Usaha untuk melakukan interaksi sosial yang positif (asosiatif) pada akhirnya dapat berbalik arah ke arah yang negatif (disosiatif). Penyebabnya adalah mahasiswa difabel itu sendiri. Pengalaman mengajar dosen tidak memiliki pengaruh dalam menentukan bentuk interaksi sosial terhadap mahasiswa difabel.

Interaksi Sosial Dosen dengan Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi Inklusif

Interaksi sosial dosen yang terjalin secara negatif (disosiatif) dapat pula terjadi karena adanya kontravensi. Kontravensi yang terjadi didorong oleh perasaan tidak suka dosen terhadap mahasiswa difabel. Perasaan tidak suka tersebut ditutupi karena adanya kebijakan Perguruan Tinggi untuk menerapkan Pendidikan Inklusif. Faktor tersebut menyebabkan dosen mau tidak mau menerima mahasiswa difabel di kelasnya namun tidak memodifikasi pembelajaran, serta turut memperlakukan mahasiswa difabel sama dengan mahasiswa non-difabel tanpa melihat perbedaan kebutuhan mereka.

Adapun bentuk interaksi sosial disosiatif-asosiatif terjadi karena dosen mulai memiliki pemahaman dalam melakukan interaksi sosial dengan mahasiswa difabel. Habitus memiliki peran penting dalam hal ini. Dosen yang sebelumnya cenderung selalu memberikan pemakluman kepada mahasiswa tuli sehingga membuat mahasiswa tuli menjadi tidak dapat berkembang mulai memikirkan metode lain dan mencoba menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan mahasiswa tuli. Selain itu, mencoba menjelaskan sebagian materi dengan menggunakan bantuan gambar sebagai contoh atas istilah yang sulit untuk diterjemahkan. Hal tersebut didorong juga oleh pemahaman dosen mengenai difabel dan struktur yang ada di UIN Sunan Kalijaga.

Struktur yang ada di UIN Sunan Kalijaga mendasari dosen dalam berhubungan dan berinteraksi dengan mahasiswa difabel. Fenomena itu tidak terlepas dari peran Pusat Layanan Difabel (PLD) yang terus mendorong Perguruan Tinggi untuk menjadikan pendidikan inklusif sebagai bagian dari struktur. Oleh karenanya pada saat ini mahasiswa difabel yang berkuliah di UIN Sunan Kalijaga diberikan hak dan perlakuan yang sama termasuk dari dosen. Tidak hanya dengan mahasiswa non-difabel, dosen tidak segan untuk berinteraksi dengan mahasiswa difabel. Tindakan dosen itu dipengaruhi oleh struktur dimana dia mengajar dan karena dilakukan secara berulang-ulang menjadi habitus yang melekat dalam diri dosen.

Terdapat hubungan yang erat antara habitus dengan lingkungan, karena praktik-praktik atau tindakan individu merupakan habitus yang dibentuk

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2017*

oleh lingkungan (Lubis, 2014). Namun, habitus setiap individu dalam lingkungan yang sama dapat berbeda-beda karena pengaruh posisi atau kedudukan yang dimiliki individu dalam kehidupan sosial (Ritzer & Goodman, 2010). Sama halnya dengan habitus dosen yang mengajar di Perguruan Tinggi Inklusif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat berbeda-beda walaupun berada dalam lingkungan yang sama.

Struktur yang tercipta di lingkungan UIN Sunan Kalijaga menuntun dosen untuk dapat berinteraksi dengan mahasiswa difabel guna menentukan langkah yang tepat dalam memodifikasi pembelajaran. Faktanya interaksi sosial yang terjalin antara dosen dengan mahasiswa difabel tidak selalu berjalan dengan positif. Lingkungan tersebut tidak menjadikan seluruh dosen memiliki bentuk interaksi sosial yang sama terhadap mahasiswa difabel. Hal tersebut dikarenakan adanya ketidaksesuaian atas apa yang ada di dalam dan di luar pemikiran dosen.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Bapak A, beliau paham dosen yang mengajar di Perguruan Tinggi Inklusif dituntut untuk menerima dan dapat berinteraksi dengan mahasiswa difabel. Di luar itu muncul ketakutan dalam diri dosen bahwa penerimaannya terhadap mahasiswa difabel dapat mengganggu mahasiswa lainnya. Adanya ketidaksesuaian atas apa yang ada di dalam dan di luar pemikiran Bapak A itu menyebabkannya belum dapat melakukan interaksi sosial yang positif (asosiatif) terhadap mahasiswa difabel. Hal itu pula menyebabkannya kesulitan dalam pemberian nilai.

Tindakan yang dilakukan oleh Bapak A tidak dapat disalahkan mengingat untuk membentuk habitus baru tidak tercipta dalam waktu yang singkat dan harus dilakukan secara berulang. Tidak hanya itu untuk menjadikan struktur yang ada di UIN Sunan Kalijaga menjadi suatu habitus bukan perkara mudah dimana tidak semua dosen memiliki pengetahuan mengenai difabel. Mendalami kasus Bapak A struktur yang tercipta di lingkungan UIN Sunan Kalijaga justru dapat membentuk kontravensi terhadap mahasiswa difabel dalam diri dosen. Kontravensi tersebut tercipta dari ketakutan dosen yang menganggap adanya mahasiswa difabel dapat mengganggu mahasiswa lainnya yang dicoba untuk ditutupi.

Interaksi Sosial Dosen dengan Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi Inklusif

Permasalahan di atas pada akhirnya menyebabkan sebagian dosen belum dapat berinteraksi secara positif dengan mahasiswa difabel. Efek lainnya dosen enggan melakukan kerjasama dalam memodifikasi pembelajaran. Mahasiswa difabel yang berada di kelasnya mendapatkan perlakuan sama dengan mahasiswa non-difabel tanpa melihat perbedaan kebutuhan mereka. Padahal seharusnya dosen dapat mempertimbangkan perbedaan kebutuhan mahasiswa difabel. Sebut saja mahasiswa difabel yang dimiliki oleh Bapak A memiliki hambatan dalam pengendalian fungsi motorik sehingga mengalami kesulitan dalam menulis. Melihat itu sudah sepantasnya sebagai dosen yang mengajar di Perguruan Tinggi Inklusif dapat bekerjasama dalam memfasilitasi perbedaan kebutuhan mereka dengan mengijinkannya menulis menggunakan laptop terlebih pada saat ujian. Demikian kiranya kesulitan dosen dalam pemberian nilai tidak akan terulang lagi mengingat jawaban yang diberikan dapat dengan mudah untuk dibaca dan dipahami oleh dosen.

Mencegah kasus serupa tidak terulang lagi penting kiranya untuk mencermati langkah-langkah yang tepat dalam memodifikasi pembelajaran yang terdapat di dalam aturan yang dibuat oleh UIN Sunan Kalijaga saat mendeklarasikan diri sebagai Perguruan Tinggi Inklusif. Aturan tersebut dapat menjadi habitus yang tertanam dalam diri dosen mengingat UIN Sunan Kalijaga telah menerapkan pendidikan inklusif dari semenjak lama. Dosen sudah sepantasnya dapat menyesuaikan diri dan memfasilitasi kebutuhan difabel dalam proses perkuliahan. Adanya aturan untuk memodifikasi pembelajaran di kelas yang terdapat mahasiswa difabel mendorong dosen untuk memikirkan tindakan yang tepat. Tindakan tersebut dimulai dengan menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan mahasiswa difabel. Pada akhirnya tindakan yang dilakukannya berjalan ke arah yang positif.

Sudah sepantasnya struktur yang ada diikuti dengan baik mengingat pada awal pembentukannya, pendidikan inklusif yang diterapkan di UIN Sunan Kalijaga melewati perjuangan yang tidak mudah. Dikatakan demikian karena kondisi sosial di lingkungan UIN Sunan Kalijaga cenderung mendiskriminasi difabel. Kondisi sosial tersebut tidak lain

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2017*

mengenai mahasiswa difabel yang berkuliah di UIN Sunan Kalijaga tidak diberikan fasilitas dan layanan apapun dalam perkuliahan. Dibutuhkan tekad yang kuat bagi mahasiswa difabel yang menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga dikarenakan segala sesuatunya diperjuangkan sendiri. Tidak hanya itu dosen belum memiliki pemahaman mengenai difabel dan bagaimana cara untuk berinteraksi dengan mahasiswa difabel mengingat belum ada struktur yang mengaturnya.

Sejatinya bentuk interaksi sosial dosen terhadap mahasiswa difabel tidak selalu bersifat positif (asosiatif) atau negatif (disosiatif). Terdapat bentuk interaksi sosial lain di luar keduanya yang turut dipengaruhi oleh habitus dan lingkungan. Mengingat UIN Sunan Kalijaga merupakan Perguruan Tinggi yang menerapkan pendidikan inklusif membuat dosen mengikuti aturan yang ada. Hal tersebut dibuktikan dengan menerima mahasiswa difabel pada matakuliah yang diampunya. Permasalahannya penerimaan mahasiswa difabel tersebut tidak diiringi dengan kesiapan dan pengetahuan untuk menyikapinya. Akhirnya membuat dosen memberikan perlakuan istimewa yang justru membuat kemampuan mahasiswa difabel tidak dapat berkembang.

Contoh, banyaknya materi yang disampaikan mengandung bahasa ilmiah yang sulit untuk diterjemahkan menyebabkan dosen mengalami kesulitan dalam memberikan penjelasan. Akhirnya dosen cenderung memberikan pemakluman kepada mahasiswa tuli yang justru menjadikannya tidak dapat berkembang. Tindakan tersebut telah dilakukan secara berulang-ulang. Melihat itu pada akhirnya menyadarkan dosen bahwa tindakan tersebut bukan tindakan yang tepat.

Kesadaran dosen memunculkan bentuk interaksi sosial disosiatif-asosiatif. Bentuk interaksi sosial yang sebelumnya bersifat negatif (disosiatif) seiring bertambahnya pemahaman dosen mengenai difabel berubah menjadi positif (asosiatif). Kritiknya bentuk interaksi sosial yang bersifat positif (asosiatif) yang dicapai bukan berdasarkan atas habitus yang dilakukan tanpa sengaja. Tindakan tersebut dilakukan melalui proses penilaian dan pertimbangan, tidak dilakukan secara spontan. Hal tersebut

dikarenakan interaksi sosial dosen terhadap mahasiswa difabel memiliki tujuan yang hendak dicapai.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai bentuk interaksi sosial dosen terhadap mahasiswa difabel di Perguruan Tinggi Inklusif UIN Sunan Kalijaga, dapat disimpulkan adanya empat bentuk interaksi sosial. **Pertama**, interaksi sosial positif (asosiatif). Bentuk interaksi sosial positif (asosiatif) dosen dengan mahasiswa difabel terbentuk karena adanya kerjasama dari pihak dosen. Kerjasama tersebut menjadi habitus dalam diri dosen yang dibentuk oleh motivasi altristik (motivasi untuk menolong sesama) dan adanya tuntutan situasi untuk memberlakukan struktur di UIN Sunan Kalijaga yaitu menerapkan pendidikan inklusif. Motivasi altristik (motivasi untuk menolong sesama) dan diterapkannya pendidikan inklusif tidak terlepas dari pengetahuan dosen mengenai difabel.

Kedua, interaksi sosial negatif (disosiatif). Bentuk interaksi sosial negatif (disosiarif) dosen dengan mahasiswa difabel terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara struktur dengan apa yang ada di dalam dan di luar pemikiran dosen. Adanya ketidaksesuaian atas apa yang ada di dalam dan di luar pemikiran dosen memunculkan kontravensi dalam diri dosen terhadap struktur di UIN Sunan Kalijaga yang berimbas pada mahasiswa difabel. Hal tersebut tidak dapat disalahkan mengingat habitus tidak tercipta dalam waktu yang singkat dan lingkungan tidak selalu mempengaruhi habitus.

Ketiga, interaksi sosial asosiatif-disosiatif. Bentuk interaksi sosial asosiatif-disosiatif terjadi karena kerjasama yang dilakukan dosen untuk memodifikasi pembelajaran tidak mendapatkan *feedback* yang baik dari mahasiswa difabel. Sikap mahasiswa difabel yang tidak kooperatif tersebut menciptakan kondisi sosial lain. Kondisi sosial tersebut membentuk habitus baru dimana dosen yang sebelumnya melakukan interaksi sosial yang positif (asosiatif) terhadap mahasiswa difabel berbalik melakukan interaksi sosial negatif (disosiatif).

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2017*

Keempat, interaksi sosial disosiatif-asosiatif. Bentuk interaksi sosial disosiatif-asosiatif terjadi karena interaksi sosial yang dilakukan dosen terhadap mahasiswa difabel yang dilakukan secara terus menerus menghilangkan kontravensi dalam diri dosen. Hilangnya kontravensi dalam diri dosen tidak terlepas dari sikap kooperatif mahasiswa difabel dan bertambahnya pemahaman dosen mengenai difabel. Hal tersebut membentuk habitus baru dimana dosen yang sebelumnya melakukan interaksi sosial negatif (disosiatif) berbalik melakukan interaksi sosial positif (asosiatif).

F. Pengakuan

Naskah ini berasal dari skripsi yang berjudul *Interaksi Sosial Dosen terhadap Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi Inklusif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* dan dipresentasikan dalam sidang munaqosah yang diselenggarakan pada tanggal 25 Juli 2017 dengan penguji Astri Hanjarwati, M.A (selaku pembimbing), Dr. Yayan Suryana, dan Dr Muryanti.

Daftar Pustaka

- A. (2017, January 9). Wawancara.
- Coleridge, P., & Naomi, O. I. (1997). *Pembebasan dan pembangunan: perjuangan penyandang cacat di negara-negara berkembang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenada Media.
- E. (2017, April 19). Wawancara.
- F. (2017, April 20). Wawancara.
- G. (2017, April 20). Wawancara.
- Handayani, I. M. (2013). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 016/016 Inklusif Samarinda (Studi Kasus Anak Penyandang Autis). *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 1(1).
- Huky, W. (1986). *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- I. (2017, April 24). Wawancara.
- J. (2017, April 26). Wawancara.
- K. (2017, April 26). Wawancara.
- Kusuma, H. (2016, May 23). *Identifikasi Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sd Negeri Jlaban, Sentolo, Kulon Progo* (skripsi). UNY, Yogyakarta. Retrieved from <http://eprints.uny.ac.id/33089/>
- Lubis, A. Y. (2014). *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Rajawali Press. Retrieved from <http://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/65044/postmodernisme-teori-dan-metode.html>
- N. (2017, April 28). Wawancara.
- Nasdian, F. T. (2015). *Sosiologi umum*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nashir, H. (2012). Memahami Strukturasi dalam Perspektif Sosiologi Giddens. *Sosiologi Reflektif*, 7(1), 1–9.
- Nurrohmah, A. D. (2013). *Interaksi Sosial Siswa Deaf Di Sekolah Inklusi (Studi Kasus Pada Siswa Smk Negeri 9 Surakarta)* (skripsi). Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/33127/Interaksi-Sosial-Siswa-Deaf-Di-Sekolah-Inklusi-Studi-Kasus-Pada-Siswa-Smk-Negeri-9-Surakarta>
- O. (2017, May 8). Wawancara.
- Q. (2017, May 16). Wawancara.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2017*

- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. (T. W. B. Santoso, Ed., Alimandan, Trans.) (Vol. 2010). Jakarta: Prenada Media. Retrieved from [/free-contents/index.php/buku/detail/teori-sosiologi-modern-george-ritzer-dan-douglas-j-goodman-alih-bahasa-alimandan-editor-tri-wibowo-budi-santoso-34280.html](#)
- UIN Sunan Kalijaga. (2016). *Buku Pedoman Akademik Universitas (BPAU)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Yudhanto, R. (2016). Interaksi Sosial Siswa Difabel Dalam Sekolah Inklusi Di SMA Negeri 8 Surakarta. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5(2). Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/8546>